

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

2.1.1 Teori Keagenan

Penelitian ini terkait dengan teori keagenan (*agency theory*). Prinsip utama teori ini menjelaskan tentang hubungan kontrak yang memiliki keterkaitan antar pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agen*). Ilmu pengorganisasian dalam ilmu manajemen mencakup teori keagenan (*agency theory*) dalam ilmu akuntansi. Teori keagenan (*agency theory*) ditemukan oleh Jansen dan Meckling pada tahun 1976 kemudian dikembangkan oleh Watt dan Zimmerman pada tahun 1986 dalam dunia akuntansi.

Jansen dan Meckling (1976) dalam Edwin Triyuwono (2018) menjelaskan bahwa:

“Hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut”.

Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian (kecil) dari saham beredar perusahaan, bahkan nirkepemilikan saham perusahaan yang dikelola agen, membuat manajer/agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hoesada, 2020).

Menurut Eisenhard (1989) dalam (Hendrawaty, 2017), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia
2. Asumsi tentang keorganisasian
3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*Self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymetric Information* (AI) antara *principal* dan *agent*. Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditif yang bisa diperjual belikan (Hendrawaty, 2017).

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam asimetris informasi, manajemen dapat mementingkan keputusan yang menguntungkan baginya. Karena dalam teori keagenan, sebagai manajer (*agent*) secara umum bertanggungjawab terhadap optimalisasi keuntungan untuk *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan mereka. Pada dasarnya *agent* memiliki informasi lebih rinci dibandingkan *principal* yang terlibat dalam perusahaan. Oleh karena itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu mementingkan pandangan *principal* dalam mengambil keputusan sehingga menimbulkan masalah agensi yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena mengenai kualitas laba. Dalam teori ini dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan cara penanganan apabila terjadi masalah agensi antara manajemen perusahaan

(*agent*) dengan pemilik saham (*principal*) yang terlibat dalam perusahaan sehingga berdampak pada kerugian. Menurut (Hoesada, 2020) teori keagenan terkait pada teori kesimetrisan informasi (*information asymmetry theory*), teori manipulasi informasi oleh orang dalam manajemen entitas laporan keuangan (*insider trading*), teori *Good Corporate Governance* umumnya, dan teori kecurangan akuntansi (*creative accounting, fraud accounting*) khususnya. Fenomena mengenai kualitas laba dapat dikaitkan dengan teori keagenan, yang mana kualitas laba diharapkan memiliki kegunaan untuk memberikan informasi laba yang sama kepada investor dengan informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor (Ghozali, 2020).

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973), bahwa:

“Teori sinyal untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang di cerminkan di dalam laporan keuangan dan elemen-elemen apa saja dari informasi tersebut yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik”.

Menurut (Sudarmanto et al., 2021) menjelaskan bahwa:

“Teori sinyal merupakan suatu informasi yang menjadikan investor dan pelaku bisnis untuk pengambilan keputusan atas kondisi keuangan di masa lalu, sekarang maupun nanti. Informasi yang disajikan terdiri keterangan, catatan, atau gambaran keuangan dan juga dampak yang ditimbulkannya terhadap perekonomian. Pentingnya informasi bagi investor karena akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan, sementara keakuratan dan ketepatan waktu merupakan bagian terpenting sebagai alat dalam menganalisis perilaku keuangan di pasar modal untuk menempatkan dana yang mereka miliki”.

Pada umumnya perusahaan menyajikan informasi keuangan yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang baik akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Manajemen menyajikan informasi keuangan khususnya pada laporan laba rugi dikarenakan laporan tersebut merupakan sinyal dalam menilai laba yang tubuh diperusahaan. Jika laba bertumbuh stabil maka berarti memiliki kualitas laba yang baik.

Menurut Maria Immaculatta (2006) dalam penelitian (Nurhanifah dan Jaya, 2014) menyatakan bahwa kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah adanya asimetri informasi. Kualitas informasi digunakan untuk mengurangi asimetris informasi yang timbul ketika manajer memiliki informasi lebih rinci mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi maka pihak eksternal juga mendapat keuntungan yang tinggi dari perusahaan. Dengan adanya sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan, maka akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam bagi perusahaan untuk memenuhi modal usahanya.

Pada penelitian ini, perusahaan memberikan sinyal berupa informasi laba akuntansi pada laporan keuangan tahunan kepada pengguna laporan keuangan yaitu dalam hal ini investor yang akan membeli saham pada perusahaan tersebut. Informasi mengenai laba akuntansi ini sangat penting bagi investor sebagai pengguna laporan keuangan sehingga dengan adanya pelaporan laba akuntansi ini akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan pada saat pemberitahuan penerbitan laporan keuangan. Jika

pemberitahuan tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pemberitahuan diterima oleh pasar. Pada saat informasi diberitahukannya dan investor sudah menerima informasi tersebut, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2017:392).

2.1.3 Persistensi Laba

2.1.3.1 Pengertian Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Laba perusahaan yang dapat bertahan di masa depan mencerminkan bahwa laba perusahaan yang berkualitas (wiwin dan Abdullah, 2017:58) dalam penelitian (Agus Petra et al., 2020)

Penman (2001) dalam Achyarsyah & Purwanti (2018) mendefinisikan bahwa:

“Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa yang akan datang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*Current earnings*)”.

Sedangkan menurut Winwin dan Abdulloh (2017:58) dalam Agus Petra (2020) definisi persistensi laba adalah:

“Ukuran kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang”.

Pengertian persistensi laba menurut Scott (2015) adalah:

“Revisi laba yang diharapkan dimasa datang (expected future earnings) yang diimplikasikan pada laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham”.

Menurut Zdulhiyanov, (2015:5) dalam Ariyani dan Wulandari (2018):

“Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam”.

Menurut (Uswatul Khasanah dan Jasman, 2019) laba dikatakan persistensi apabila aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai dengan masa yang akan datang.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (sustainable) untuk suatu periode yang lama (Fanani 2010).

Menurut Schipper (2004) dalam Fanani (2010) pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan.

Sedangkan pandangan kedua, menurut Ayres (1994) menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan

dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Menurut Lev dan Thiagarajan (1993) dan Chan et al (2004) pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Fanani 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai disini pemahaman penulis adalah persistensi laba merupakan suatu ukuran yang mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan yang berhubungan pada periode yang lama dan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dapat mempertahankan laba, sehingga dapat menunjukkan prediksi dimasa depan. Persistensi laba terkait juga dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal yang diwujudkan dalam imbalan hasil. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan melalui hubungan kuat yang tercipta antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Jika laba perusahaan tidak persisten maka pihak investor akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan jua dapat menimbulkan kecenderungan investor salah dalam mengambil keputusan investasi.

2.1.3.2 Pengukuran Persistensi Laba

Menurut Tri Junawatingsih (2014) persistensi laba menggambarkan koefisien dari regresi pendapatan operasional sekarang terhadap pendapatan operasional tahun sebelumnya. Jika hasil koefisien regresi tinggi mendekati angka (1) maka hal ini menunjukkan persistensi laba dan apabila koefisien regresi

mendekati angka (0) maka laba dianggap tidak persistensi. Pengukuran persistensi laba menurut (Junawartiningsih dan Harto, 2014) adalah sebagai berikut:

$$P0 = \beta_0 + \beta_1 P0_{t-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

$P0$ = Laba operasinal perusahaan tahun t

β_1 =Koefisien regresi persistensi laba

ε =Residual error

$P0_{t-1}$ =Laba operasional perusahaan tahun t-1

Menurut penelitian Afid Nurrochman dan Badigantus Solikhah (2015)

Persistensi laba diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS_{jt} = \alpha + \beta EPS_{jt-1}$$

Keterangan:

EPS_{jt} = *Earning Per Share* tahun t

EPS_{jt-1} = *Earning Per Share* tahun t-1

α = Konstanta

β = Persistensi Laba

Menurut penelitian Fitriani (2019) persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya (Fitriani, 2019). Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus:

$$E_{it} = \alpha + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

E_{it}	= Laba Setelah Pajak I pada tahun t
E_{it-1}	= Laba setelah pajak I sebelum tahun t
α	= Konstanta
β_1	= Nilai Koefisien dari hasil regresi Persistensi Laba
ε	= Residual error

Menurut penelitian Satya Sarawar dan Nicken Destriana (2015) persistensi laba diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta_1 Earnings_t + \varepsilon$$

Keterangan:

$Earnings_{t+1}$	= Laba operasional t+1 dibagi rata-rata asset
β_1	= Ukuran Persistensi Laba

$Earnings_t$ = Laba operasional periode t dibagi rata-rata aset

ε = Error

Labanya operasional yang digunakan dalam penelitian ini hanya laba positif karena penelitian ini tidak menggunakan variabel control yaitu *loss*. Nilai Slope β_1 merupakan nilai dari persistensi laba. Semakin positif dan besar pada nilai β_1 , maka laba sekarang semakin terpengaruh oleh laba masa lalu.

Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka persistensi laba yang dihasilkan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, maka persistensi laba akan rendah atau *transitory earnings* nya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan laba yang kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan laba lebih persisten.

Persada (2010) dalam Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) mengukur persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya dikurangi laba sebelum pajak tahun berjalan dibagi dengan total aset. Apabila persistensi laba (PRST) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan high persisten, apabila persistensi laba (PRST) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba (PRST) ≤ 0 berarti laba perusahaan tidak persisten dan fluktuatif. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten memiliki karakteristik bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan jumlah laba sepanjang tahun dan adanya perubahan atau revisi laba pada tahun berikutnya dimana laba tersebut meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Sebaliknya

perusahaan-perusahaan yang memiliki laba tidak konsisten memiliki karakteristik laba perusahaan yang tidak konsisten dan berfluktuatif setiap tahunnya.

$$PTST = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Komite Audit

2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadi penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.

Dalam piagam komite audit (*audit committee charter*) komite audit merupakan suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dari perusahaan yang tugasnya adalah untuk melakukan fungsi pengawasan dan menjaga independensi akuntan pemeriksa internal terhadap tim manajemen sesuai prinsip GCG (Efrizal Syofyan, 2021).

Menurut Kep. BAPEPAM 29/PM/2004 pengertian komite audit sebagai berikut:

“Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian”.

Menurut Fama dan Jensen, (1983) dalam Anggraeni (2020), pengertian komite audit yaitu:

“Komite audit adalah anggota yang disusun oleh dewan komisaris yang tugasnya meringankan dewan komisaris dalam melaksanakan tugas fungsinya dalam mengawasi atas kegiatan perseroan. Komiteaudit sebaiknya memastikan integritas pelaporan keuangan dengan cara terus memantau dan memberikan kontrol”.

Menurut sugiyono (2017:39) menyatakan bahwa:

“Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit di ketuai oleh Komisaris Independen. Anggota komite audit setidaknya terdiri dari komisaris independen sebagai ketua, sedangkan dari pihak luar atau auditor eksternal ada Emiten atau Perusahaan Publik”.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada disini pemahaman penulis tentang komite audit adalah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam melaksanakan tugas-tugasnya juga sebagai manajemen dalam mengendalikan sebuah perusahaan dengan beranggotakan paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang.

2.1.4.2 Tugas dan Fungsi Komite audit

Menurut Antonius, (2008:63-64) komite audit bertugas dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, komite audit bekerja secara independen. Terlepas dari fakta bahwa pembentukan komite audit bukan keharusan namun bagi emiten atau perusahaan publik haruslah memiliki sebuah komite audit. Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. “penelaahan laporan keuangan yang di keluarkan emiten atau perusahaan publik ataupun pihak otoritas lainnya.
2. Memberi rekomendasi kepada Dewan Komisaris tentang penunjukan akuntan yang mampu mengemban tugas secara professional berdasarkan independensi, imbalan jasa serta ruang lingkup penugasan kerja.
3. Menelaah ketaatan perusahaan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku terhadap kegiatan emiten atau perusahaan publik.

4. Memberi pendapat yang independen pada perbedaan pendapat antara akuntan dan manajemen.
5. Melakukan pelaksanaan tugas sekaligus penelaahan pemeriksaan oleh auditor internal sekaligus bertugas sebagai pengawas internal yang mengawasi pelaksanaan tindak lanjutnya oleh Direksi.
6. Memberi saran kepada Dewan Komisaris jika adanya kemungkinan atau potensi konflik dan benturan kepentingan antara emiten atau perusahaan publik.
7. Merahasiakan dokumen, segala informasi dan data perusahaan beserta emiten”.

Berdasarkan keputusan ketua Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, tugas dan tanggung jawab komite audit antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan menelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten dan Perusahaan Publik.
2. Melakukan menelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten dan Perusahaan Publik.
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.

6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut Bonifasius H. Tambunan, (2021:119-128) menyatakan bahwa:

“Komite audit menjadi perangkat utama dalam penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GcG). Komite audit mempunyai peran penting dalam fungsi pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Berikut peran lengkap komite audit:

1. Pemenuhan GCG pada perusahaan, dengan adanya komite audit diharapkan mampu meningkatkan mutu pengawasan pada perusahaan yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan bagi para pemegang saham. Komite audit ini membantu deawan komisaris serta untuk mewujudkan perusahaan yang *Good Corporate Governance* (GcG).
2. Berperan dalam menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang berhubungan dengan metode dan prinsip mengenai pengelolaan risiko serta peluang untuk mencapai tujuan perusahaan. Ikut mengatur risiko serta mengidentifikasi peristiwa dan juga dampak yang ditimbulkan pada keadaan tertentu perusahaan. Untuk peran dalam ERM sendiri lebih lengkap terkandung dalam piagam komite audit masing-masing.
3. Sebagai Mitra Auditor Internal yang membantu tugas Satuan Pengawasan Internal (SPI) dalam melakukan audit internal.
4. Memberi nilai tambah bagi auditor internal untuk memuaskan dan menyusun laporan keuangan untuk direktur utama”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bawah tugas pokok komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan

fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi.

2.1.4.3 Pengukuran Komite Audit

Menurut Hadisurja dan Apriwenni (2020), definisi dari komite audit adalah sebagai berikut:

“Komite audit adalah anggota audit yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komite audit lainnya dan pemegang saham pengendalian serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah komite audit independen}$$

Rumus di atas berfungsi untuk mengetahui jumlah komite audit dari suatu perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite audit yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

2.1.5 Kualitas Laba

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan tetap sama pada awal dan akhir periode. Karena, bagi investor laporan laba dianggap memiliki informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Mentari, Andewi, & Haryetti, 2021).

Menurut Schipper dan Vincent dalam Novianti, (2012:3) pengertian kualitas laba sebagai berikut:

“Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten”.

Menurut (Lestari, 2017) mengemukakan bahwa:

“Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan keadaan sebenarnya dan tidak mengandung informasi yang menyimpang”.

Menurut Penman (2001) dalam Lestari (2017) pengertian kualitas laba adalah sebagai berikut:

“Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditemukan komponen akrual dan aliran kasnya”.

Kualitas laba dibagi menjadi dua perspektif, yaitu perspektif laba dan perspektif *return*. Perspektif laba membuktikan kualitas laba yang baik terbukti pada laba yang berkembang. Perspektif *return* membuktikan kualitas laba berkaitan

dengan adanya kinerja pasar modal yang tercermin di dalam kinerja perusahaan (Rahmawati dan Retnani, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sampai pada disini pemahaman penulis yaitu kualitas laba yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang sesungguhnya dan akan menghasilkan laba yang baik. Kualitas laba dapat digunakan oleh publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor adalah tepat.

2.1.5.2 Karakteristik Laba Yang Berkualitas

Menurut (Sadiah & Priyadi 2015), laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut (Warianto dan Rusiti, 2016), terdapat 3 karakteristik laba yang mencerminkan bahwa laba tersebut berkualitas yaitu sebagai berikut:

1. “Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat.
2. Mampu memberikan indicator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan.
3. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan”.

Subramanyam dan John J. Wild (2010:145) menyatakan bahwa bagian ini mempertimbangkan tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba dan beberapa contoh penilaiannya.

1. Prinsip akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersikap agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun, konservatisme yang berlebihan, meskipun memengaruhi kualitas laba, mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang. Mempelajari pemilihan prinsip akuntansi dapat memberikan indikasi kecenderungan dan sikap manajemen.

2. Aplikasi akuntansi

Penentu kualitas laba lainnya adalah kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang bebas, seperti iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian, dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba (atau rugi) yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba. Tugas analisis kita adalah

untuk mengidentifikasi implikasi aplikasi akuntansi manajemen dan menilai motivasinya.

3. Risiko usaha

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

2.1.5.3 Pengukuran Kualitas Laba

Menurut (Francis, Olsson dan Schipper, 2013) mengelompokkan kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan:

1. Berdasarkan Sifat Runtun-waktu Laba

Kualitas laba meliputi:

a. Prediktabilitas (Kemampuan Prediksi)

Prediktabilitas atau kemampuan prediksi menunjukkan kapaitas laba dalam memprediksi beberapa informasi tertentu, misalnya laba di masa yang akan datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi

adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa mendatang.

b. Variabilitas

yang terakhir adalah berdasarkan variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relative rendah atau laba lembut.

2. Berdasarkan Hubungan Laba-Kas-Akrual

Dalam kualitas laba yang didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual, dapat diukur dengan berbagai ukuran yaitu:

a. Menggunakan Ukuran Rasio Kas Operasi Dengan Laba

Kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

b. Menggunakan Ukuran Perubahan Akrual Total

Laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Dalam pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*.

c. Menggunakan Estimasi *Discretionary Accruals*.

Estimasi *discretionary accruals* dapat mengukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin kualitas laba dan juga sebaliknya.

d. Menggunakan Estimasi Hubungan Akrual-Aliran kas

Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, maka akan semakin tinggi kualitas laba.

3. Berdasarkan Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan *return* saham pada laba diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi reliabilitas.

4. Berdasarkan Keputusan Implementasi

Kualitas laba yang berdasar pada keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusunan laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, maka semakin rendah kualitas laba begitu juga sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah dan sebaliknya.

Menurut Afni (2014) dan Ardianti (2018) pada umum untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC). (Paramita, Fadah, dan Tobing, 2020) mengemukakan bahwa kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dalam nilai ERC, akan menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Menurut scott (1997), kualitas laba yang lebih tinggi mempunyai nilai ERC yang lebih tinggi pula. ERC biasanya digunakan sebagai alternative untuk mengukur *value relevance* informasi laba (Lev dan Zarowi, 1999 dalam Delvira dan Nelvirita, 2013). Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informative bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi.

Salah satu indikator laba berkualitas adalah adanya reaksi investor saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Menurut Ball dan Brown (1998) dalam Yunita dkk. (2008) ERC adalah suatu reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan, reaksi ini mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR (cumulative abnormal return), sedangkan proksi laba akuntansi UE (unexpected earnings). Tahap pertama menghitung CAR dan tahap kedua menghitung UE masing-masing sampel. CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam event window pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi abnormal return yang terjadi akibat publikasi laba sebelum confounding effect (efek bias yang muncul diakibatkan oleh kejadian penting yang terjadi bersamaan) mempengaruhi abnormal return tersebut (Diantimala, 2008).

Berikut tahapan dalam menentukan nilai koefisien respon laba (widayanti dkk., 2014):

1. Menghitung CAR.
 - a. Menghitung Actual Return Investasi (R_i)
 - b. Menghitung Return Pasar (RM)

- c. Menghitung Abnormal Return (AR)
 - d. Menghitung CAR
2. Menghitung UE
 3. Menghitung ERC

Dalam menelitian ini pengukuran kualitas laba yang dipakai oleh penulis adalah *Earning Response Coeffiecient*. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan mengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

$$ERC = \frac{CAR - konstanta}{UE}$$

1. Menghitung besarnya *Cummulative Abnormal return* (CAR) dengan rumus:

$$CAR(-3 + 3) = \sum_{t=3}^{+3} ARit$$

Keterangan:

$CAR(-3 + 3)$ = Mengukur *return* abnormal 3 hari sebelum tanggal pengumuman, 1 hari tanggal publikasi, dan 3 hari setelah tanggal pengumuman laporan keuangan perusahaan.

$ARit$ = *Abnormal return* perusahaan I pada hari t

Abnormal return diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan I pada periode ke-t

R_{it} = *return* perusahaan pada periode ke-t

R_{mt} = *return* pasar pada periode ke-t

Untuk mencari *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan pasar harian.

a. *Return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *return* saham perusahaan I pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham I pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham I pada hari t-1

b. *Return* pasar harian dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

IHS_{Gt} = Indeks harga saham gabungan pada hari t

IHS_{Gt-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. Mencari *Unexpected Earning* (UE), diukur menggunakan pengukuran laba perlembar saham:

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan I pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan I pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan I pada periode (tahun) sebelumnya

3. *Earning Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari slope a pada hubungan CAR dengan UE, yaitu:

$$CAR_{it} = a + UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Abnormal return* kumulatif perusahaan I selama periode pengamatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

a	= Konstanta
UE_{it}	= <i>Unexpected earning</i>
ε	= Komponen error dalam model atas perusahaan I pada periode t

2.1.6 Ukuran Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang akan dilihat oleh para stakeholder dalam pengambilan keputusan (Irawan dan Kusuma, 2019). Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai cerminan total kekayaan yang dimiliki perusahaan, semakin besar total kekayaan maka bisa dikatakan termasuk ke dalam perusahaan yang besar (Sari & Wahidahwati, 2021).

Menurut Brigham dan Houston (2015:4), pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Hery (2017:11) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, nilai saham, dan lain-lain”.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada disini pemahaman penulis ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau

kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asset, total penjualan, jumlah laba, dan lain-lain.

2.1.6.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi kreatif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara

atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar limaratus juta rupiah) samapi dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b dan ayat (2) huruf a, huruf b serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Berikut merupakan Tabel Kriteria Ukuran Perusahaan pada Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta-500 juta	>300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta-10 M	>2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10M	>50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6

2.1.6.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015:254), pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Berdasarkan uraian di atas maka rumus perhitungan dari ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aktiva}$$

2.1.7 Return Saham

2.1.7.1 Pengertian Return Saham

Return yaitu hasil yang diperoleh dari investasi. *return* saham dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi, yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Hartono, 2016).

Tandellin (2017) menyatakan bahwa:

“*Return* adalah faktor yang dapat memberikan motivasi para investor dalam berinvestasi serta suatu balasan atas keberanian seorang investor dalam menghadapi risiko atas suatu investasi yang akan dilakukannya. *Return* adalah tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor dari kegiatan investasi yang dilakukannya”.

Tandellin (2017) menyatakan bahwa:

“Investasi adalah suatu komitmen sumberdaya yang dilakukan sekarang, untuk mendapat sejumlah keuntungan di masa depan. Pihak yang melakukan investasi disebut dengan investor”.

Ada dua jenis saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, yakni saham preferen dan saham biasa Tandellin (2017) menyatakan bahwa:

1. “Saham preferen adalah saham istimewa atau saham pemiliknya mempunyai hak lebih dibandingkan dengan pemilik saham biasa. Dividen yang diterima pemilik saham preferen ini tetap dan tidak pernah berubah. Biasanya saham preferen ini diterbitkan oleh perusahaan secara terbatas.
2. Saham biasa adalah sertifikat tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham biasa ini akan menerima hak sebagian dividen suatu perusahaan dan apabila suatu perusahaan mengalami kerugian maka wajib menanggung risikonya”.

Jogiyanto (2017:283) menjelaskan bahwa:

“*Return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang”.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada disini pemahaman penulis *return* saham adalah keuntungan yang kita diperoleh dari pendapatan saham. Pendapatan ini kita peroleh dari perubahan harga saham sekarang lebih besar dari harga saham yang sebelumnya. Dengan pengertian apabila harga saham semakin tinggi maka keuntungan yang diperoleh dari saham juga akan meningkat.

2.1.7.2 Macam-macam *Return* Saham

Menurut (Jogiyanto, 2017:283), menjelaskan bahwa *return* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga sangat berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa datang.
2. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Pada penelitian ini menggunakan *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi atau *return* yang sesungguhnya terjadi.

2.1.7.3 Pengukuran Retun Saham

Return adalah keuntungan suatu investor atas suatu investasi yang biasanya dinyatakan sebagai tarif persentasi tahunan. *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Pengukuran *return* saham menurut Tandelilin (2010:48) terdiri dari capital gain (loss) dan yield. Capital gain (loss) merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, yield adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

Menurut Jogiyanto (2017: 236) komponen *return* saham terdiri dari capital gain (loss) dan yield. Capital gain (loss) adalah selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode sebelumnya. Yield adalah persentase penerimaan kas periodic terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi saham. Cara mengukur *return* saham menurut Jogiyanto (2017:237) adalah dengan menambahkan capital gain (loss) dengan yield.

Sedangkan menurut Gitman (2012):

“The total rate of retrun is the total gain or loss experienced on an investment over a given period. Mathematically, an investment’s total return is the sum of any cash distributions (for example, dividends or interest payments) plus the change in the investment’s value, dividend by the beginning of period value”.

Rumus formula pengukura *return* saham dapat dilihat sebagai berikut (Jogiyanto, 2017: 236):

$$\text{Return saham} = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield}$$

Jika tanpa menikutsertakan *yield* atau hanya perkembangan harga saham besarnya *capital gain* atau *capital loss* perhitunganya adalah sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i = *return* Saham

P_t = Harga saham pada periode t (sekarang)

P_{t-1} = Harga saham pada periode t-1 (sebelumnya)

D_t = Deviden yang dibagikan pada periode t

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode sebelumnya (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah persentasi bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dinyatakan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} + \text{yield}$$

Namun mengingat tidak semuanya perusahaan membagikan deviden kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i = *return* Saham

P_t = Harga saham pada periode t (sekarang)

P_{t-1} = Harga saham pada periode t-1 (sebelumnya)

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari dan Widodo (2022) "Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kualitas	Penelitian ini menunjukkan hasil Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris dan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap	Persamaan: sama-sama meneliti tentang variabel Komite Audit Kualitas Laba, <i>Return Saham</i> dan	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Laba dan Dampaknya Pada <i>Return</i> Saham Dengan <i>Leverage</i> Dan <i>Firm Size</i> Sebagai <i>Control Variable</i>	Kualitas laba. Sedangkan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dan Kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> Saham.	Ukuran Perusahaan	
2.	Anggun Mita Tri Kusumawardani (2022) “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> serta Dampaknya terhadap <i>return</i> Saham (Studi Empiris pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham.	Persamaan: Sama- sama meneliti ukuran perusahaan dan dampaknya pada <i>Return</i> Saham	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
3.	Yufrizal (2022) “Pengaruh Analisis Der, Roa, Kualitas Laba dan <i>Current Rasio</i> Terhadap <i>Return</i> Saham Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , Kualitas Laba dan <i>Current Ratio</i> , memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham.	Persamaan: Sama-sama meneliti Kualitas Laba terhadap <i>Return</i> Saham.	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun 2014 – 2017.”			
4.	Daniatum dan Nurlaila (2022) “Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016 -2020	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Persistensi Laba dan <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba sedangkan secara simultan Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan <i>good corporate governance</i> secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laba.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
5.	Zia H dan Malik (2022) “Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Sistematis Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Tahun 20012-2017)”.	Penelitian ini menunjukkan bahwa Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, risiko sistematis berpengaruh terhadap kualitas laba, alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
6.	Nofitasari dan Adi (2021)	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Risiko sistematis	Persamaan:	Perbedaan:

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	“Pengaruh Risiko Sistematis, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Return</i> saham”.	memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham.	Sama-sama Meneliti tentang Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham.	Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
7.	Ajizah dan Biduri (2021) <i>“The Effect of Company Size, Sales Growth, Profitability and Leverage on Stock Returns in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period”</i> .	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan (<i>Growth</i>), Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham.	Persamaan: Sama-sama Meneliti tentang Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham.	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
8.	Aliya dan Sadikin (2021) <i>“Pengaruh Earnings Quality Terhadap return Saham pada Perusahaan Indeks Kompas 100”</i> .	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>Earnings Quality</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Leverage</i> sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan <i>Firm Size</i> yang juga sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham.	Persamaan: Sama-sama meneliti Kualitas Laba terhadap <i>Return</i> Saham.	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
9.	Eliana, Salfadri, Delory Nancy Meyla (2021) <i>“Pengaruh Persistensi Laba,</i>	Penelitian ini menunjukan bahwa Persistensi laba berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba secara	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Pengaruh Persistensi Laba	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018”	parsial. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba secara parsial. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba secara parsial	Terhadap Kualitas Laba	2017-2021 serta ada penambahan variabel.
10	Rizqi, Mudaryanti dan Utaminingtyas (2020) “Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh Dan <i>Income Smoothing</i> Terhadap Kualitas Laba”.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, Kesempatan Bertumbuh berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba dan <i>Income Smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
11	Betra Agus Petra, Rindy Citra Dewi, Fatma Ariani, Bianda Quinta Syofnevil (2020) “Pengaruh Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Persistensi Laba dan Alokasi Pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Persistensi Laba dan Alokasi Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba yang dimoderasi Ukuran Perusahaan.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Peroide 2014-2018)".			
12.	Supomo dan Amanah (2019) "Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba".	Penelitian ini menunjukkan hasil Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan Struktur Modal dan Persistensi Laba berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Komite Audit terhadap Kualitas Laba.	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
13.	Puspitasari dkk. (2019) "Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba".	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan Laba, Komisaris Independen dan Komite Audit memiliki pengaruh positif pada Kualitas Laba. Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh pada Kualitas Laba	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Komite Audit terhadap Kualitas Laba.	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.
14.	Putri dan Fitriasari (2017) "Pengaruh Persistensi Laba, <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba".	Penelitian ini menunjukkan hasil Persisten Laba, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang Komite Audit dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba.	Perbedaan: Objek penelitian pada Perusahaan Infrastruktur serta tahun penelitian 2017-2021 serta ada penambahan variabel.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan pada masa yang akan datang yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan saham (Susanto,2012). Menurut penelitian yang dilakukan Supomo dan Amanah (2019) persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin konsisten laba yang diperoleh perusahaan maka semakin berkurang kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan berusaha untuk melaporkan laba setiap tahunnya dengan cara melakukan praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Dan juga Hadiana Dewantari (2019) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena perusahaan mampu meraih tingkat keuntungan bersih pada saat menjalankan operasinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi, Mudaryanti dan Hesti Utaminingtyas (2020) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan memiliki laba yang persisten atau dengan kata lain laba bersih setelah pajak pada tahun berjalan dapat mencerminkan laba yang akan diperoleh pada tahun selanjutnya, maka respon investor terhadap laba akan tinggi sehingga akan berdampak pada meningkatnya kualitas laba dari perusahaan tersebut. Dengan demikian, sinyal yang diberikan oleh perusahaan diterima dengan baik oleh para investor. Sehingga hal ini akan menjadi pandangan yang dilihat lebih kritis oleh investor.

Laba yang berkualitas cenderung memiliki persistensi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan ketika laba memiliki persistensi yang tinggi maka laba yang dihasilkan pada tahun berjalan dapat mencerminkan laba yang akan dihasilkan perusahaan di masa yang akan datang (Delvira dan Nelvirita, 2013).

2.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Dalam pencapaian *Good Corporate Governance* diperlukan komite audit yang efektif. Untuk membangun komite audit yang efektif maka prinsip dan landasan yang harus dipegang oleh komite audit meliputi independensi, transparansi dan disclosure, akuntabilitas dan tanggung jawab serta sikap yang adil. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Hidayatul dkk, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Supomo dan Amanah (2019) Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin banyak anggota komite audit maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Hal ini terjadi karena komite audit dapat menunjang integritas dan efektivitas laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan termasuk di dalamnya penyampaian laba yang berkualitas sebelum disampaikan ke pihak luar dan dipublikasikan. Dan juga Dewi, Endiana dan Arizona (2020) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa komite audit tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba disebabkan karena masih rendahnya praktek corporate governance dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menyebabkan laba masih bisa untuk di manipulasi oleh pihak terkait, sehingga laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas.

Panduan pembentukan komite audit telah mengatur tentang jumlah minimum anggota komite audit, yaitu tiga orang. Menurut komite nasional kebijakan governance (KNKG), untuk membentuk komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang dibutuhkan adalah 3-5 orang. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen. Yang and Krishnan, (2005) dalam Cinthya (2015;173) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang antara ukuran komite audit terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Tingginya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh Kualitas Laba terhadap *return* Saham

Kualitas laba yang tinggi dapat mempengaruhi para penanam modal, hal ini dilihat dari kinerja keuangan yang baik dimana investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut sehat dan berdampak pula pada peningkatan profit dari modal yang telah diinvestasikannya. Sebaliknya jika kualitas laba rendah maka akan berdampak pada pengambilan keputusan yang salah bagi pihak eksternal perusahaan (Nurlailia dan Ari Pratiwi, 2020).

Menurut penelitian Aliya dan Sadikin (2021), *Earnings quality* atau kualitas laba yang tidak berpengaruh terhadap prediktabilitas investor akan *return* saham

dimasa mendatang juga mempengaruhi tidak dapat tercapainya tujuan yang ingin dicapai oleh para manajer untuk memberikan sinyal kualitas laba yang baik kepada investor. Kualitas laba yang berusaha ditampilkan oleh manajer tidak mempengaruhi harapan investor akan *return* saham yang didapatkan pada masa mendatang, maka perusahaan tersebut dinilai memiliki pertumbuhan yang kurang baik menurut investor. Sedangkan menurut penelitian Sari & Widodo (2022) Kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap *return* Saham. Hal ini dikarenakan informasi kualitas laba yang dikeluarkan oleh perusahaan ditanggapi positif oleh investor, informasi kualitas laba mencerminkan kinerja perusahaan yang baik atau informasi yang dikeluarkan menggambarkan fakta yang sebenarnya. Sehingga mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Schipper & Vincent (2003), memberikan argument bahwa kualitas laba dan kualitas laporan keuangan pada umumnya penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sebenarnya, yang dipengaruhi ataupun tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang disebabkan oleh konsep akrual dalam akuntansi menurut (Grahita, 2001). Terdapat tujuh formula dalam

(Francis et al., 2004) yaitu, *accrual quality*, *persistence*, *predictability*, *smoothness*, *value relevance*, *timeliness* and *conservatism* yang diposisikannya secara individual maupun berpasangan sesuai kebutuhan atau keinginan. Penelitian ini akan mengukur kualitas laba dengan pendekatan kualitas akrual (*accrual quality*), dengan melihat aktivitas operasi dalam perusahaan, dimana aktivitas operasi adalah

penghasil utama pendapatan perusahaan. Saat earnings quality bernilai tinggi yang ditampilkan oleh laporan keuangan, membuktikan bahwa laporan keuangan bebas dari faktor kualitas akrual (ataupun sedikit terpengaruh) yaitu oleh pendapatan dan beban. Jika faktor akrual ini kecil maka akan memperkuat para analis untuk memprediksi harga saham dimasa depan.

Wulansari (2013) berkata, kualitas laba adalah kualitas informasi laba yang disediakan untuk publik yang mampu menunjukkan sebesar apa atau sejauh mana laba tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan serta digunakan untuk menilai perusahaan oleh investor. Laba adalah bagian dari laporan keuangan yang seharusnya dapat dilihat untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, namun terkadang laporan keuangan tidak menyajikan fakta atau apa yang terjadi sebenarnya dalam kondisi ekonomi perusahaan, sehingga laba yang awalnya diharapkan untuk memberikan informasi dalam mendukung tindakan pengambilan keputusan investasi menjadi diragukan kualitasnya. Adanya asimetris informasi membuat para investor mengestimasi informasi yang tidak bias dan yang terbaik. (Acharya & Lambrecht, 2015) mengatakan informasi asimetris itu dianggap rasional bagi investor untuk mengharuskan hasil laba yang sesuai dengan harapannya. Oleh karena itu, manajer harus melaporkan laba yang sesuai dengan harapan para investor dibandingkan dengan laba yang sesungguhnya untuk menghindari intervensi dari luar.

Sihar Tambun, Adler Haymans Manurung, Ety Murwaningsar (2018); (Salehi et al., 2018); Latief & Purwantoi (2015), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa earnings quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Tidak sejalan dengan penelitian (Chan et al., 2006); (Halim & Atmadja, 2017); yang memiliki hasil *earnings quality* berpengaruh negatif terhadap return saham. (Dechow et al., 2010) mengatakan kualitas laba dikatakan tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan oleh para penggunanya untuk membuat suatu keputusan dan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Kualitas Laba Terhadap *Return Saham*

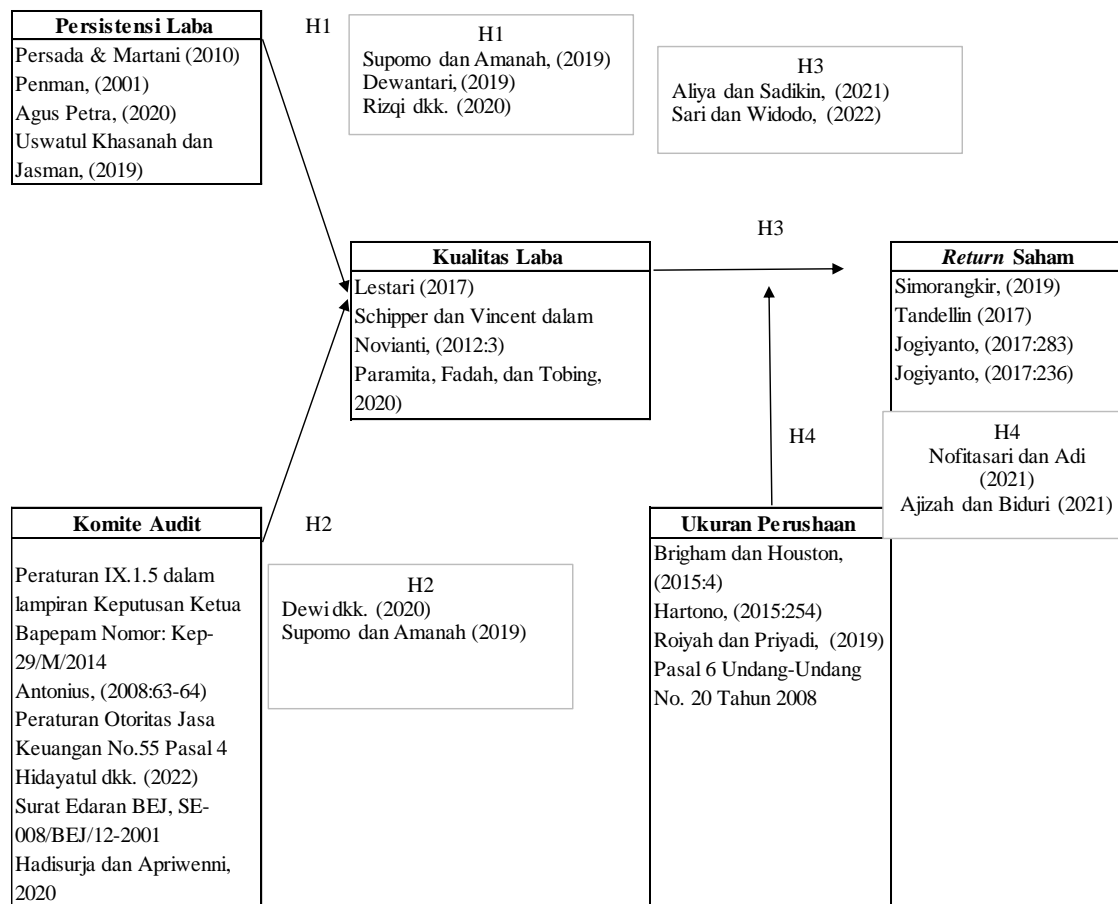
Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya skala perusahaan tersebut. Perusahaan besar dianggap memiliki risiko yang lebih kecil, karena perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah terhadap pasar modal. Semakin besar sebuah perusahaan, maka mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan semakin baik (Roayah dan Priyadi, 2019).

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok yaitu perusahaan besar, kecil dan sedang (Wati dan Putra, 2017). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai beberapa kelebihan dari pada perusahaan kecil. Kelebihan perusahaan besar yaitu mudah untuk mencari sumber dana untuk perusahaan, karena perusahaan yang berukuran besar akan lebih meyakinkan investor untuk melakukan investasi kedalam perusahaan tersebut, perusahaan yang berukuran besar menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak terkait operasional perusahaan, dan perusahaan yang berukuran besar biasanya mempunyai laporan keuangan yang berkualitas jadi akan menghasilkan laba yang berkualitas juga (Suryati, A. 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Nofitasari dan Adi (2021), ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi peningkatan nilai *return* saham yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena pertumbuhan suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari besar kecilnya ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Penelitian Ajizah dan Biduri (2021), Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *return* saham, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka *return* saham yang dihasilkan akan semakin tinggi. Karena Ukuran perusahaan menunjukkan suatu perusahaan apakah tergolong dalam perusahaan kecil, perusahaan menengah, atau perusahaan besar. Kriteria ukuran perusahaan dapat dinilai dari omset penjualan, jumlah produk yang dijual, modal perusahaan dan total asset. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal. Peningkatan kepercayaan investor ini akan meningkatkan permintaan saham dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan juga *return* saham. Oleh karena itu Ukuran perusahaan (Size) juga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena secara tidak langsung mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari perusahaan yang mempunyai kemampuan finansial dalam satu periode tertentu (Joni dan Lina, 2010). Besarnya sebuah perusahaan dapat dilihat dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Wimelda dan Marlinah, 2013). Penelitian yang dilakukan Dongcheol (1997) dan Hashemi, et al (2012) dan Drew (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan

penelitian yang dilakukan Mariati (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap returnsaham.



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:242) yang dimaksud dengan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban tidak mutlak atau bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis perlu melalui pengujian untuk diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel penelitian”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- H2 : Terdapat Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- H3 : Terdapat Pengaruh Persistensi Laba dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- H4 : Terdapat Pengaruh Kualitas Laba terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- H5 : Ukuran Perusahaan memperkuat Pengaruh Kualitas Laba terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.